

Motif “Jaka Tarub” dan objektivitas perempuan dalam cerita rakyat nusantara (The motives of "Jaka Tarub" and the objectivity of women in the folklores of the archipelago)

Ichda Nabilatin Nisa¹, Eggy Fajar Andalas^{2*}

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang,
Jalan Raya Tlogomas 246 Malang, Indonesia

¹ichda.nabila05@gmail.com, ²eggy@umm.ac.id

*Corresponding author: eggy@umm.ac.id

Sejarah Artikel Diterima: 2 Agustus 2021 Direvisi: 12 Oktober 2021 Tersedia Daring: 28 Oktober 2021

ABSTRAK

Cerita Jaka Tarub merupakan salah satu cerita rakyat yang hingga saat ini masih lestari dan dikenal banyak masyarakat Nusantara. Sebagai salah satu cerita yang sangat populer, ditemukan beberapa cerita rakyat yang memiliki kesamaan motif dengan cerita Jaka Tarub di beberapa wilayah Nusantara. Adanya kesamaan motif yang muncul di beberapa wilayah Nusantara, yang secara geografis terpaut cukup jauh, menandakan adanya suatu pandangan dunia yang sama dalam kehidupan kultural masyarakat pemilik cerita. Hal ini berkaitan dengan cara pandang dalam melihat posisi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial-budaya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesamaan motif Jaka Tarub yang ada dalam cerita rakyat nusantara dan melakukan kritik sastra feminis atas gambaran objektivitas perempuan yang ada dalam cerita rakyat Nusantara bermotif Jaka Tarub. Untuk melakukan hal tersebut digunakan metode perbandingan teks dengan perspektif Kritik Sastra Feminis (KSF). Sumber data penelitian adalah kumpulan cerita rakyat hasil dokumentasi Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Yogyakarta. Data penelitian ini berupa kutipan, kata, kalimat, dan tindakan tokoh yang memperlihatkan kesamaan motif Jaka Tarub dan objektivikasi tokoh perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan simak-catat dan teknik analisis data menggunakan penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua belas cerita yang memiliki kesamaan motif cerita dengan Jaka Tarub. Kesamaan motif berada pada unsur alur, tokoh, dan larangan/pantangan. Meskipun begitu, pada unsur lain, seperti nama tokoh, latar waktu, latar sosial, dan latar budaya pada masing-masing cerita berbeda sesuai dengan tempat cerita berasal. Penelitian ini berpendapat bahwa munculnya cerita di wilayah nusantara bermotif Jaka Tarub ditengarai karena dua hal, yaitu popularitas cerita di masa lalu dan migrasi cerita sebagai akibat kontak budaya antarmasyarakat di masa lalu. Di sisi lain, meskipun cerita telah menyebar dan beradaptasi dengan kebudayaan lokal, tetapi gambaran terhadap objektivikasi perempuan masih ditemukan pada seluruh cerita. Hal ini memperlihatkan kesamaan prespektif masyarakat mengenai fantasi laki-laki terhadap tubuh perempuan meskipun berbeda daerah.

Kata Kunci Cerita rakyat nusantara, Motif Jaka Tarub, Obejktivikasi perempuan

ABSTRACT

The story of Jaka Tarub is one of the folk tales that is still sustainable and known to many people of the archipelago. As one of the most popular stories, several folk tales have been found that have similar motifs to the story of Jaka Tarub in several regions of the archipelago. The similarity of motifs that appear in several regions of the archipelago, which are geographically quite far apart, indicates the existence of a common worldview in the cultural life of the people who own the stories. This is related to the perspective of seeing the position of men and women in socio-cultural life. This study aims to describe the similarity of Jaka Tarub's motives in Nusantara folklores and carry out feminist literary criticism of the objectivity of women in the Jaka Tarub-patterned Nusantara folklore. To do this, a text comparison method with the perspective of Feminist Literary Criticism (KSF) is used. The research data source is a collection of folk tales documented by the Yogyakarta Malay Cultural Studies and Development Center. The data of this research are in the form of quotes, words, sentences, and characters' actions that show the similarity of Jaka Tarub's motives and the objectification of female characters. Data collection techniques using note-taking and data analysis techniques using data presentation, data reduction and drawing conclusions. The results of this study indicate that twelve stories have the same motif of the story as Jaka Tarub. The similarity of motifs is in the elements of plot, character, and prohibitions/taboo. However, other elements, such as the character's name, time setting, social setting, and cultural setting in each story are different according to where the story originates. This study argues that the emergence of stories in the archipelago with the Jaka Tarub motif is suspected for two reasons: the popularity of stories in the past and the migration of stories due to cultural contact between communities in the past. On the other hand, although the story has spread and adapted to the local culture, the image of the objectification of women is still found throughout the story. This shows the similarity of people's perspectives regarding men's fantasies of women's bodies even though they are in different regions.

Copyright©2021, Ichda Nabilatin Nisa, Eggy Fajar Andalas
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license**Keywords** Archipelago folklore, Jaka Tarub's Motif, Women's objectification**How to Cite** Nisa, I. N., & Andalas, E. F. (2021). Motif “Jaka Tarub” dan objektivitas perempuan dalam cerita rakyat nusantara. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(2), 438-462. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17984>

PENDAHULUAN

Keragaman budaya Indonesia dari Sabang sampai Merauke melahirkan tradisi dan cerita rakyat daerah yang beragam. Keberagaman ini dimanifestasikan oleh para penulis dalam bentuk karya sastra yang sering ditemui, seperti cerpen dari berbagai wilayah Nusantara. Cerita di setiap daerah berawal dari lisan orang tua zaman dahulu yang diturunkan ke anak cucu mereka. Pelbagai cerita rakyat yang ada dianggap sebagai cerminan masyarakat yang menggambarkan kebiasaan sehari-hari masyarakat setiap daerah (Movahedi & Moshtagh, 2019; Pratiwi et al., 2018). Cerita rakyat dianggap sebagai cara yang efektif untuk memperkenalkan anak terhadap berbagai daerah di nusantara (Andalas, 2018; Hapsarani, 2017; Sulistyorini & Andalas, 2017). Memperkenalkan cerita rakyat tidak hanya sekadar cerita daerah saja, melainkan memperkenalkan tradisi dan kepercayaan budaya yang berbeda-beda setiap daerah (Rice, 2000).

Cerita rakyat nusantara tidak hanya dianggap sebuah bacaan untuk hiburan semata, namun dalam sebuah cerita rakyat ataupun karya sastra dapat mengandung sebuah nilai, gagasan, pandangan mengenai kehidupan masyarakat (Andalas, 2015, 2016; Aristama et al., 2020; Larasati & Andalas, 2021). Cerita rakyat memiliki nilai autentik yang dapat diambil sebagai bahan pembelajaran bagi dunia pendidikan dari segala lintas jurusan (Sayono & Nafi'ah, 2017; Wahyuni, 2019). Nilai-nilai kehidupan keluarga dan masyarakat, penilaian perempuan dalam setiap penjuru daerah, mitos-mitos, tradisi dan lain halnya dapat ditemukan dalam cerita rakyat.

Hal yang menarik dari cerita rakyat di nusantara adalah munculnya keberulangan motif, salah satunya yaitu motif cerita Jaka Tarub. Motif dalam suatu cerita menjadi tolak ukur jalannya cerita yang dapat menonjolkan konflik ataupun memiliki sifat yang khusus (Hasan, 2017). Motif cerita dianggap sebagai unsur yang penting dalam sebuah cerita. Motif cerita Jaka Tarub rupanya tidak hanya ditemukan di Jawa Tengah saja, melainkan ada beberapa daerah di nusantara yang memiliki cerita dengan motif yang sama dengan nama-nama tokoh dan latar cerita yang berbeda. Keberulangan motif cerita Jaka Tarub di beberapa daerah memperlihatkan adanya kesamaan persepsi dalam melihat sosok perempuan di beberapa wilayah nusantara. Jika mendengar atau membaca mengenai salah satu cerita pemuda mencuri selendang maka langsung tercetus bahwa itu adalah cerita Jaka Tarub yang berasal dari daerah Jawa Tengah.

Cerita ini mengisahkan seorang pemuda tampan bernama Jaka Tarub yang tinggal bersama dengan Mbok Rondho. Jaka Tarub menganggapnya sebagai ibu kandung. Beliau meminta Jaka Tarub untuk meminang seorang gadis agar bisa menimang cucu dan mengurus Jaka Tarub. Pada suatu malam, Jaka Tarub masuk ke hutan dan bertemu dengan beberapa perempuan cantik yang sedang bermain air di telaga. Ia terkagum-kagum melihat kecantikan mereka dan mengambil salah satu selendang lalu disembunyikan. Hingga akhirnya mereka menikah dan timbul konflik yang membuat mereka berpisah.

Beragamnya cerita rakyat nusantara ditemukan dua belas cerita yang sama motifnya dengan cerita rakyat Jaka Tarub, seperti cerita Sidang Belawan dari Lampung, Asal-Usul Nama Girilawungan dari Jawa Barat, Putri Mambang Linau dan Mahligai Keloyang (Asal Mula Nama Kelayang) dari Riau, Meraksama dari Papua, Empat Sultan di Maluku Utara dari Maluku, Legenda Ile Marauja dari NTT, Asal Mula Danau Limboto dan Asal Mula Botu Liodu Lei Lahilote dari Gorontalo, Asal Mula Tari Patuddu dari Sulawesi Barat, Oheo dari Sulawesi Tenggara, dan cerita Datu Pulut: Asal Mula Burung Punai dari Kalimantan Selatan. Kedua belas cerita di atas tersebut merupakan cerita rakyat nusantara yang memiliki kesamaan motif penceritaan, yaitu “motif Jaka Tarub. Melalui keduabelas cerita tersebut, penelitian ini



berusaha memahami perbandingan keberulangan motif dan objektifikasi yang dialami oleh tokoh perempuan.

Beberapa cerita tersebut memiliki kesamaan motif dengan cerita Jaka Tarub. Kesamaan cerita dapat dilihat dari penggambaran objek perempuan sebagai bidadari yang diambil selendang atau pakaiannya lalu disimpan oleh tokoh lelaki, sehingga membuat perempuan itu tidak dapat kembali ke asalnya. Kesamaan lainnya yakni ketika tokoh laki-laki menjadikan perempuan sebagai objek seksualitas yang digambarkan saat mereka mengintip perempuan sedang bermain air di sebuah telaga dan perempuan digambarkan sebagai sosok yang cantik jelita. Hal disebut dengan objektifikasi perempuan. Menurut *Objectification Theory* dari Fredrickson dan Roberts dikemukakan bahwa laki-laki menjadi subjek yang memegang kendali dan hasrat terhadap perempuan, sedangkan perempuan menjadi objek laki-laki khususnya sebagai bahan fantasi yang diperlihatkan bagian tubuhnya (Nayahi, 2015). Situasi ini digambarkan di dalam dua belas cerita rakyat dan cerita Jaka Tarub.

Munculnya kesamaan motif cerita patut diduga bukanlah sebuah kebetulan. Hal ini mengingat adanya perbedaan konteks budaya dan wilayah yang melatarbelakangi penciptaan cerita tersebut. Di sisi lain, motif cerita Jaka Tarub muncul secara ajeg dan adanya perbedaan hanya didasari atas perbedaan penamaan tokoh maupun setting tempat. Kedua hal tersebut memunculkan dua permasalahan sekaligus, yaitu pada tataran struktur penceritaan berupa adaptasi motif alur penceritaan dan pada tataran tekstual berupa gambaran imajinasi hubungan laki-laki dan perempuan di setiap kebudayaan masyarakat pemilik cerita. Sepanjang penelusuran penulis, permasalahan mengenai adanya kesamaan motif "Jaka Tarub" dalam cerita rakyat nusantara belum pernah diperhatikan oleh peneliti, baik dari disiplin ilmu sastra ataupun ilmu lainnya. Padahal, kemunculan kesamaan motif "Jaka Tarub" dalam cerita rakyat yang tersebar di berbagai provinsi memunculkan pertanyaan yang penting untuk dijawab. Meskipun begitu, penelitian terhadap objektifikasi perempuan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dari penelitian yang membahas tubuh perempuan dalam cerita rakyat Jaka Tarub dan Ande-Ande Lumut (Iswara, 2019), objektifikasi perempuan dalam tiga dongeng klasik Indonesia (Hapsarani, 2017), dan resistensi dari objektifikasi perempuan (Budiarti, 2014) serta permasalahan yang berkaitan dengan Jaka Tarub juga ditemukan, seperti nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Jaka Tarub (Saputri, 2016). Namun, dari beberapa penelitian di atas hanya berfokus pada objektifikasi perempuan pada lima cerita Rakyat Nusantara dan cenderung berfokus pada cerita Jaka Tarub saja. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik dan kesamaan motif "Jaka Tarub" yang ada dalam cerita rakyat nusantara dan melakukan kritik sastra feminis atas gambaran objektifikasi perempuan yang ada dalam cerita rakyat nusantara bermotif "Jaka Tarub".

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena sejumlah alasan. Pertama, belum banyak penelitian dalam bidang sastra Indonesia, khususnya, yang berusaha memahami karakteristik dan kesamaan motif terhadap cerita rakyat nusantara di berbagai wilayah yang memiliki kesamaan motif "Jaka Tarub". Kedua, penelitian terhadap gambaran objektifikasi perempuan terhadap cerita Jaka Tarub telah dilakukan, tetapi masih bersifat parsial karena dilakukan terhadap cerita Jaka Tarub saja. Sifat parsial yang dimaksud dikarenakan beberapa sumber yang ditemukan masih berhubungan dengan cerita Jaka Tarub namun dengan konsep perbandingan dengan cerita lainnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningtyas & Pramudiyanto, 2021) yang membandingkan antara cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan dengan cerita Niúláng Zhinü. Realitasnya, cerita-cerita bermotif "Jaka Tarub" juga ditemukan di beberapa wilayah Nusantara lainnya. Hal ini mengimplikasikan bahwa untuk memperoleh pemahaman atas pandangan dunia masyarakat mengenai hubungan gender yang tergambar dalam cerita rakyat juga harus dilakukan terhadap cerita lain yang memiliki motif serupa dengan tetap memperhatikan latar belakang sosial-budaya masyarakat pemilik cerita (Andalas, 2018; Sugiarti et al., 2019).

Penelitian ini berkontribusi dalam membangun kesadaran kritis atas objektifikasi perempuan yang mengakar kuat dalam kebudayaan masyarakat nusantara. Hal ini terlihat dari adanya motif Jaka Tarub yang tersebar dalam produk kultural masyarakat yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai fenomena migrasi dan akulturasi dengan nilai-nilai lokal masyarakat tempat cerita berada, namun nilai-nilai cerita masih dipertahankan. Utamanya dalam penelitian ini adalah

nilai budaya patriarki melalui cerita Jaka Tarub yang ditemukan dalam cerita yang ada di wilayah Nusantara. Penelitian ini diharapkan dapat mengubah pandangan mengenai perempuan yang sejak zaman dahulu dianggap sebagai kaum subordinasi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Untuk menjawab tujuan penelitian pertama digunakan metode sastra bandingan. Sastra bandingan dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai sebuah pendekatan, tetapi sebagai metode. Penelitian ini memanfaatkan metode sastra bandingan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan pada kedua belas cerita rakyat nusantara yang diduga memiliki motif penceritaan yang sama, yaitu motif Jaka Tarub. Perbandingan dilakukan pada alur, tokoh, dan larangan atau pantangan dalam pengisahan cerita. Di sisi lain, untuk menjawab tujuan penelitian kedua digunakan pendekatan Kritik Sastra Feminis (KSF). Sumber data penelitian ini adalah dua belas cerita rakyat dari beberapa wilayah Nusantara yang diperoleh dari web <http://ceritarakyatnusantara.com> yang merupakan laman web berisikan kumpulan cerita rakyat di nusantara. Kedua belas cerita tersebut, yaitu Cerita Sidang Belawan dari Lampung; Asal-Usul Nama Girilawungan dari Jawa Barat; Putri Mambang Linau dan Mahligai Keloyang (Asal Mula Nama Kelayang) dari Riau; Meraksama dari Papua; Empat Sultan di Maluku Utara dari Maluku; Legenda Ile Marauja dari NTT; Asal Mula Danau Limboto dan Asal Mula Botu Liodu Lei Lahilote dari Gorontalo; Asal Mula Tari Patuddu dari Sulawesi Barat; Oheo dari Sulawesi Tenggara; dan cerita Datu Pulut: Asal Mula Burung Punai dari Kalimantan Selatan. Portal ini dikelola oleh Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPB). Data dari penelitian ini berupa kutipan, kata, kalimat, dan tindakan tokoh yang memperlihatkan kesamaan motif Jaka Tarub dan yang memperlihatkan mengenai objektifikasi perempuan dalam cerita. Teknik pengumpulan data menggunakan simak-catat. Teknik simak dilakukan dengan pembacaan dekat (*close reading*) terhadap sumber data penelitian. Melalui pembacaan ini kemudian berbagai hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian dicatat sebagai data penelitian. Teknik analisis data menggunakan model kualitatif-interaktif berupa penyajian data, reduksi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Andalas, 2017; Miles & Huberman, 1992; Sugiarti et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini ditemukan kesamaan motif cerita dan ditemukan juga beberapa perbedaan yang menjadi indikator pembeda cerita lainnya dengan cerita Jaka Tarub atau memiliki ciri khas yang berbeda sesuai dengan kultur budaya. Keberadaan dongeng atau cerita rakyat ini memiliki ciri khas masing-masing. Ciri khas yang dimiliki oleh dongeng atau cerita rakyat ini dapat dibedakan berdasarkan daerahnya masing-masing (Iswara, 2019). Perbedaan ciri khas ini juga terdapat dalam cerita Jaka Tarub.

Jika mendengar cerita mengenai selendang perempuan cantik dan disembunyikan oleh laki-laki, maka masyarakat awam akan menjawab dengan cerita Jaka Tarub dari Jawa Tengah. Namun, beberapa cerita dari beberapa wilayah nusantara adapula yang memiliki motif cerita yang sama. Kesamaan keberadaan cerita Jaka Tarub di beberapa wilayah nusantara disebabkan karena adanya migrasi cerita yang terjadi. Meskipun cerita Jaka Tarub memiliki kesamaan motif dalam ceritanya, akan tetapi cerita Jaka Tarub memiliki perbedaan nama-nama tokoh di setiap daerah seperti halnya “Legenda Putri Mambang Linau” yang berasal dari Riau. Tokoh laki-laki yang terdapat dalam cerita “Legenda Putri Mambang Linau” bernama Bujang Enok dan tokoh perempuannya bernama Mambang Linau.

Tidak hanya pada cerita “Legenda Putri Mambang Linau”, dongeng atau cerita rakyat yang memiliki kesamaan motif cerita dengan Jaka Tarub juga terdapat di beberapa daerah lainnya seperti pada cerita “Sidang Belawan” yang berasal dari Lampung. Cerita “Sidang Belawan” mengisahkan tentang seorang putra raja yang bernama Sidang Belawan sedang mengamati tujuh bidadari. Tujuh bidadari tersebut tengah asyik mandi di sungai. Sidang Belawan mengambil salah satu selendang milik salah satu bidadari tersebut. Selain cerita “Sidang Belawan”, ada beberapa cerita lainnya yang memiliki motif cerita seperti cerita Jaka Tarub.



Penelitian ini juga menemukan objektivikasi perempuan dalam kedua belas cerita yang disebutkan di atas dan dalam cerita Jaka Tarub. Masing-masing cerita memperlihatkan penggambaran perempuan yang dijadikan sebagai objek fantasi laki-laki yang digambarkan sedang mandi di sebuah danau. Penjabaran kesamaan motif, perbedaan dan objektivikasi perempuan akan dijabarkan sebagai berikut.

Kesamaan Motif Cerita Jaka Tarub

Berdasarkan telaah terhadap cerita-cerita rakyat nusantara, ditemukan adanya kesamaan motif cerita “Jaka Tarub” di beberapa wilayah Indonesia. Motif cerita “Jaka Tarub” ditemukan pada cerita Legenda Putri Mambang Linau (Riau), Mahligai Kelayang, Asal Mula, Nama Kelayang (Riau), Sidang Belawan (Lampung), Asal-usul Nama Girilawungan (Jawa Barat), Datu Pulut: Asal Mula Burung Punai (Kalimantan Selatan), Oheo (Sulawesi Tenggara), Asal Mula Tari Patuddu (Sulawesi Barat), Asal Mula Danau Limboto (Gorontalo), Asal Mula Botu Liodu Lei Lahilote (Gorontalo), Legenda Ile Mauraja (Nusa Tenggara Timur), Empat Sultan di Maluku Utara (Maluku), dan Meraksama (Papua). Kedua belas cerita memiliki motif yang sama dengan cerita Jaka Tarub, meskipun pada beberapa hal memiliki beberapa perbedaan, misalnya tokoh ataupun latar tempat yang digunakan. Gambaran mengenai kedua belas cerita dapat dilihat pada Tabel I berikut.

Tabel I
 Cerita Rakyat yang Memiliki Kesamaan Motif Cerita dengan Jaka Tarub

No	Judul Cerita Rakyat	Tokoh	Alur Cerita	Asal Cerita
I	Legenda Putri Mambang Linau	<ul style="list-style-type: none"> - Bujang Enok - Tujuh Gadis berselendang berwarna pelangi - Mambang Linau - Raja 	<p>Pengenalan: Di tanah Bengkalis, Riau hidup seorang pemuda bernama Bujang Enok. Ia hidup sebatang kara dan menyambung hidupnya dengan menjual kayu bakar dari hutan.</p> <hr/> <p>Konflik: Bujang Enok mengintip 7 wanita dari khayangan yang sedang mandi di sungai lalu mengambil satu selendang putri tercantik.</p> <hr/> <p>Penyelesaian: Bujang Enok bersedia mengembalikan selendang salah satu wanita khayangan bernama Putri Mambang Linau dengan syarat menikah dengannya. Lalu Putri Mambang Linau bersedia asalkan tidak disuruh menari karena ia akan bercerai untuk kembali ke khayangan. Saat pesta di kerajaan di desa Bujang Enok, Raja memerintahkan pesta tersebut dimeriahkan oleh dayang dan istri pembesar istana. Karena Bujang Enok telah diangkat menjadi pembesar istana ia sangat menghormati raja dan merelakan istrinya menari. Sejak saat itu istrinya kembali ke khayangan.</p>	Riau

2	Mahligai Kelayang, Asal Mula, Nama Kelayang	<ul style="list-style-type: none">- Datuk Sakti- Istri Datuk Sakti (salah satu bidadari)- Para Bidadari- Anak laki-laki- Anak perempuan	<p>Pengenalan: Di kerajaan Indragiri, negerinya dipimpin oleh Datuk-datuk yang arif dan bijaksana salah satunya bernama Datuk Sakti. Saat itu, Datuk Sakti menghiriri sungai Indragiri untuk melihat kehidupan rakyatnya. Ia beristirahat di bawah pohon besar di tepi kolam seperti loyang. Tiba-tiba saja ia melihat para bidadari turun dan mandi di kolam tersebut. Datuk memutuskan mengambil salah satu selendang untuk memperistri bidadari. Bidadari pun bersedia diperistri dengan syarat tidak boleh menceritakan asal-usulnya.</p> <hr/> <p>Konflik: Setelah menikahi satu bidadari, Datuk hidup bahagia dengan memiliki anak laki-laki dan perempuan yang tampan dan cantik. Para warga juga sangat mengagumi kecantikan Bidadari, hingga Datuk akhirnya melanggar janjinya. Tanpa ia sadari ia bercerita pada penduduk bahwa istrinya adalah seorang bidadari yang dulunya mandi di kolam bak loyang.</p> <hr/> <p>Penyelesaian: Bidadari yang mengetahui Datuk melanggar janjinya ia sangat sedih dan marah. Seketika ia mengambil selendang dan kembali ke khayangan.</p>	Riau
3	Sidang Belawan	<ul style="list-style-type: none">- Raja- Tujuh istri raja- Sidang Belawan (putra raja)- Tujuh bidadari- Bidadari bungsu- Anak laki-laki	<p>Pengenalan: Diawali dengan turunnya ketujuh bidadari ke bumi untuk mandi di hilir sungai tak lama Sidang Belawan tak sengaja melihatnya dan mencuri salah satu selendang milik bidadari tersebut. Bidadari bungsu tak bisa pulang ke Khayangan dan setuju untuk diajak menikah dengan Sidang Belawan. Suatu hari Bidadari bungsu memberi larangan kepada Sidang Belawan untuk tidak membuka tudung saji tetapi Sidang Belawan tetap membuka dan mengingkari janji</p> <hr/> <p>Konflik:</p>	Lampung



			<p>Ketika salah satu bidadari kehilangan selendang dicuri dengan Sidang Belawan dan akhirnya menikah dengan Sidang Belawan mempunyai anak.</p> <p>Penyelesaian: Ketika bidadari bungsu (istri) memberikan janji kepada Sidang Belawan namun Sidang Belawan melanggarnya dan Istri pergi membawa anaknya ke Khayangan dengan selendang ungunya.</p>	
4	Asal-usul Nama Girilawungan	<ul style="list-style-type: none"> - Pangeran Giri Layang - Putri Giri Larang - Patih - Raja 	<p>Pengenalan: Pangeran Giri Layang yang merupakan Raja Pajajaran memiliki seorang adik bernama Putri Giri Larang. Adiknya menginginkan untuk pergi menambah ilmu</p> <p>Konflik: Putri dipersunting oleh Raja dari sebuah kerajaan di Jawa. Putri menerima lamaran karena ia kehilangan kesaktiannya. Ia menerima dengan syarat Raja tidak boleh mencampuri urusan perempuan. Namun, raja melanggar perjanjian tersebut</p> <p>Penyelesaian: Putri kembali ke kerajaan Pajajaran dan melahirkan seorang anak. Sang kakak membantu untuk bersembunyi dari pasukan kerajaan suami sang Putri. Tentara suami putri tidak ada yang pulang dan menetap di suatu tempat</p>	Jawa Barat
5	Datu Pulut: Asal Mula Burung Punai	<ul style="list-style-type: none"> - Andin/Datu Pulut - Tujuh Putri dari Kahyangan 	<p>Pengenalan: Ada seorang pengembara bernama Andin yang hidup sebatang kara dan hidup secara berpindah-pindah. Ia mengembara dari satu desa ke desa lainnya sembari menjelajahi hutan belantara dan melewati berbagai negeri seorang diri</p> <p>Konflik: Bidadari yang tercantik telah kehilangan selendangnya yang bewarna ungu. Saudara-saudaranya pun turut membantunya, tetapi selendang tersebut tidak ditemukan. Akhirnya keenam saudaranya pun harus meninggalkan</p>	Kalimantan Selatan

bidadari yang malang itu ke Kahyangan karena hari semakin senja.

Penyelesaian:

Bidadari menemukan selendang kahyangnya yang telah lama disembuyikan oleh suaminya dan menyadari jika selama ini suaminya telah berbohong kepadanya. Ia pun segera memakai selendang tersebut dan segera meninggalkan anak serta suaminya ke Kahyangan. Datu Pulut menyesal telah mengingkari janjinya dengan Bidadari. Ia mendekat dan menyentuh bidadari yang sedang menyusui anaknya. Hal itu mengakibatkan Bidadari dan ketujuh saudaranya berubah menjadi tujuh burung punai.

Pengenalan:

Di daerah Kendari, hidup seorang pemuda tampan bernama Oheo yang tinggal sendirian di sebuah gubuk di tengah hutan.

Konflik:

- Oheo mencuri salah satu selendang milik sang bidadari. Rupanya selendang itu adalah milik bidadari bungsu bernama Anawangguluri. Akibat hal itu, bidadari tidak dapat terbang ke Kahyangan bersama saudara-saudaranya.

- Oheo tidak mau lagi membersihkan kotoran anaknya. Ia melanggar janji yang telah diucapkan kepada istrinya sebelum menikah. Hal ini membuat putri Anawai kecewa dan pergi meninggalkan suami dan anaknya ke Kahyangan. Oheo pun menyesali perbuatannya dan kebingungan karena tidak mampu merawat anaknya seorang diri.

- Pada akhirnya Oheo berusaha menemui istrinya ke Kahyangan dengan bantuan tanaman Ue-Wai. Sesampainya di Kahyangan, Oheo mendapatkan ujian dari sang Raja karena telah melakukan kesalahan kepada

Sulawesi
Tenggara

6

Oheo

- Oheo
- Tujuh bidadari
- Putri bungsu
- Anak laki-laki
- Tumbuhan Ue-Wai
- Para putri raja
- Raja
- Kunang-kunang



			<p>putrinya. Dengan tekad yang besar, ia menyelesaikan semua ujian tersebut agar segera menemui istrinya</p> <p>Penyelesaian: Oheo menerima semua ujian yang diberikan oleh Raja negeri Kahyangan. Ia mampu menyelesaikan semua ujian tersebut berkat bantuan sekawanan burung, tikus, dan kunang-kunang. Akhirnya sang Raja memperbolehkan Oheo menemui putri bungsunya dan mengajak sang putri kembali ke bumi bersama anaknya. Mereka pun dapat hidup bahagia dan sejahtera</p>	
7	Asal Mula Tari Patuddu	<ul style="list-style-type: none"> - Anak Raja - Tujuh ekor merpati/tujuh bidadari - Bidadari bungsu/Kencana - Anak laki-laki 	<p>Pengenalan: Anak raja mencari pencuri buah dan bunga di tamannya</p> <p>Konflik: Anak raja mencuri salah satu selendang bidadari kahyangan. Salah satu Bidadari yang kehilangan harus tinggal di Bumi dan menikah dengan anak raja</p> <p>Penyelesaian: Bidadari menikah dengan anak raja, punya putri, menemukan selendang yang dicuri dan meninggalkan anak raja dan anaknya ke kahyangan</p>	Sulawesi Barat
8	Asal Mula Danau Limboto	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuh bidadari - Julimoto - Mbu'i Bungale/bidadari tertua - Empat pelancong 	<p>Pengenalan: Tujuh Bidadari Mandi di Bumi</p> <p>Konflik: Seorang pemuda mencuri sayap salah satu bidadari sehingga tidak bisa kembali ke kahyangan dan dinikahnya. Terjadi perebutan pusaka dengan pelancong</p> <p>Penyelesaian: Jilumoto dan Mbui Bungale berhasil mengalahkan pelancong yang ingin memiliki pusaka</p>	Gorontalo
9	Asal Mula Botu Liodu Lei Lahilote	<ul style="list-style-type: none"> - Pillu Le Lahilote - Tujuh Putri Kahyangan/Bidadari/Putri lo Owabu - Bidadari bungsu/Boilode Hulawa 	<p>Pengenalan: Tujuh Bidadari Mandi di Bumi</p> <p>Konflik: Seorang pemuda mencuri sayap salah satu bidadari sehingga tidak bisa kembali ke kahyangan dan dinikahnya. Saya ditemukan bidadari kembali ke kahyangan. Suami menyusul tinggal di kahyangan ingin kembali ke Bumi</p>	Gorontalo

			<p>Penyelesaian: Dibantu rambut bidadari kembali ke bumi tetapi tertimpa bencana dan tubuhnya tercerai berai.</p>
10	Legenda Ile Mauraja	<ul style="list-style-type: none"> - Raja (bocah laki-laki) - Ibu - Kakek - Tujuh gadis cantik 	<p>Pengenalan: seorang anak laki-laki yang merasa beresalah terhadap ibunya karena kesalahannya</p> <hr/> <p>Konflik: Untuk menebus dosa ia bertemu kakek dalam mimpi yang membimbingnya. Ia bertemu gadis-gadis yang mandi di gua, membantu, dan ternyata putri kakek. Ia menikahi gadis yang merupakan jelmaan ular</p> <hr/> <p>Penyelesaian: Warga menemukan raja hidup dengan ular dan membakarnya bersama rumah peristirahatannya</p>
11	Empat Sultan di Maluku Utara	<ul style="list-style-type: none"> - Jafar sidik - Tujuh bidadari - Putri Boki - Nurfaesyah/putri bungsu 	<p>Pengenalan: seorang pemuda melihat 7 bidadari mandi di bumi</p> <hr/> <p>Konflik: ia mengambil selendang milik si bungsu. Si bungsu tidak bisa kembali ke kahyangan dan menikahi pemuda</p> <hr/> <p>Penyelesaian: Bungsu menemukan selendang dan kembali ke kahyangan meninggalkan anak dan suaminya di Bumi</p>
12	Meraksama	<ul style="list-style-type: none"> - Meraksama (pemuda) - Siraiman (saudara) - Sepuluh bidadari - Perempuan tua - Mandinuma - Raja Koranobini 	<p>Pengenalan: Di sebuah kampung pedalaman Papuan, hiduplah dua pemuda yang bernama Meraksamana dan Siraiman yang bekerja mencari kayu berburu, dan mencari ikan di rawa atau sungai. Suatu malam, Meraksama Meraksama bermimpi melihat puluhan bidadari sedang mandi di telaga dan menjadi kenyataan.</p> <hr/> <p>Konflik: Meraksama dan bidadari hidup bersama. Namun, suatu hari bidadari bungsu diculik oleh seorang raja bengis</p> <hr/> <p>Penyelesaian: Bidadari dapat selamat tetapi ia ingin kembali ke kahyangan dan Meraksama melepaskan istrinya kembali dan tidak pernah kembali ke bumi</p>



Berdasarkan Tabel I ditemukan beberapa kesamaan motif di beberapa daerah nusantara, yang terbagi menjadi beberapa motif. Menurut Stith Thompson (dalam Atisah, 2015) terdapat sembilan motif utama dalam konsep cerita bidadari, antara lain; bidadari turun mandi pencurian selendang/baju/sayap, manusia menikah dengan bidadari, larangan suami tidak boleh melihat pekerjaan dapur, benda sakti yang diterima dari bidadari, ketika melanggar janji, terdapat sebuah sebutir padi tidak bisa menjadi padi sebelum dimasak, asal-usul menanak nasi, bidadari meninggalkan suami ketika larangan dilanggar, dan larangan harus ditaati jika mengunjungi kahyangan. Berdasarkan sembilan motif tersebut telah ditemukan beberapa pada kedua belas cerita yang ada di tabel dan akan dijabarkan sebagai berikut.

I. Kesamaan Motif Berdasarkan Alur

Kesamaan ini dapat dilihat dari alur cerita yang sama, yaitu pada tahap pengenalan yang dari kedua belas cerita di atas, digambarkan seorang laki-laki yang sedang mengawasi seorang atau beberapa wanita cantik/bidadari yang sedang mandi atau bermain air disebuah telaga. Pada tahap konflik diceritakan laki-laki mengambil salah satu selendang atau benda yang digunakan para bidadari untuk kembali ke kahyangan, sehingga salah satu bidadari tidak bisa kembali ke kahyangan. Pada saat salah satu bidadari tidak bisa kembali, tokoh laki-laki bertindak untuk menolong dan menjadikannya istri. Pada tahap penyelesaian, diakhiri dengan kesalahan tokoh laki-laki yang mendapatkan konsekuensi dari perjanjian yang dilanggar hingga mereka berpisah.

2. Kesamaan Motif Berdasarkan Tokoh

Kesamaan ini dapat dilihat dari tokoh perempuan yang digambarkan sebagai seorang wanita cantik, tujuh bidadari, dan sepuluh bidadari. Pada tokoh laki-laki digambarkan sebagai seorang pemuda yang sedang berada dalam fase yang sulit dan adapula yang digambarkan sebagai seorang laki-laki memiliki kedudukan tinggi (raja).

3. Kesamaan Motif Berdasarkan Larangan/Pantangan

Kesamaan ini dapat dilihat pada bagian konflik menuju akhir cerita. Setelah tokoh bidadari tidak bisa kembali ke asalnya, ia menerima pinangan dari laki-laki karena ia merasa tidak akan bisa hidup tanpa bantuan. Setelah menikah terdapat beberapa larangan atau aturan yang diajukan oleh sang istri, seperti tidak boleh mencampuri urusan perempuan, urusan dapur, dan beberapa larangan lainnya. Setelah larangan dilanggar oleh tokoh laki-laki maka tokoh perempuan akan kembali ke kahyangan atau ke tempat asalnya.

Berdasarkan Tabel I, dapat dilihat bahwa cerita Jaka Tarub memiliki kesamaan motif cerita di beberapa daerah. Ada 12 cerita yang motif penceritaannya mengisahkan tentang seorang pemuda yang bertemu dengan bidadari cantik dan mencuri selendang dari salah satu bidadari tersebut ketika sedang mandi di sungai. Ke-12 cerita tersebut dibedakan dari segi lakonnya yang berganti nama, latar cerita yang berbeda, dan alur yang berbeda.

Ditemukan beberapa kesamaan dari ke-12 cerita di atas. Pada cerita Jaka Tarub, tokoh perempuan diperankan oleh sosok bidadari cantik dari Kahyangan seperti yang dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

Jaka Tarub

“Di telaga tampak tujuh perempuan cantik tengah bermain air.” “Nimas, ayo cepat naik ke darat. Hari sudah sore. Kita harus kembali ke Kayangan,” kata bidadari tertua.”

(<http://ceritakayatanusantara.com/id/folklore/114-Jaka-Tarub>)

Terlihat dari kutipan di atas, kesamaan cerita dapat dilihat dari tokoh perempuan yang diperankan oleh 7 sosok bidadari dan bidadari yang ditinggal merupakan bidadari bungsu. Kesamaan ini dapat dilihat pada semua cerita yang terdapat dalam tabel di atas, kecuali cerita Asal-usul Nama Girilawungan dan Legenda Ile Mauraja karena kedua cerita ini menggunakan tokoh bidadari tetapi digambarkan sebagai seorang wanita cantik. Selain pemeran tokoh perempuan, kesamaan dari ke-12 cerita di atas adalah motif cerita yang sama, seperti yang tertera dalam tabel yakni tokoh laki-laki yang mengintip para tokoh perempuan yang sedang bermain air hingga timbul keinginan untuk memiliki salah satu dari para perempuan dengan cara mengambil selendang atau pakaian. Ditemukan pula perbedaan dari ke-12 cerita, yaitu nama para tokoh yang berbeda dari setiap cerita dan latar tempat terjadinya cerita yang berbeda karena berasal dari wilayah yang berbeda. Selain itu, alur yang digunakan juga hampir berbeda pada setiap cerita. Namun, ditemukan kesamaan bahwa konflik dari beberapa cerita di atas adalah tokoh laki-laki yang melanggar janji pada tokoh perempuan yang berhubungan dengan peran perempuan dalam keluarga.

Munculnya kesamaan motif “Jaka Tarub” pada kedua belas cerita rakyat dari berbagai wilayah Indonesia memunculkan pertanyaan yang menarik, yaitu bagaimana bisa kedua belas cerita yang secara kultural dan geografis terpaut cukup jauh dapat memunculkan cerita yang memiliki motif sama? Secara kultural dan geografis, motif cerita “Jaka Tarub” menyebar dari wilayah Barat hingga wilayah Timur Indonesia. Dalam sudut pandang peneliti, terdapat dua alasan terjadi penyebaran cerita ini, yaitu kepopuleran cerita dan migrasi cerita. Keduanya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Pertama, ditemukannya motif-motif cerita “Jaka Tarub” yang sama di beberapa wilayah nusantara memperlihatkan bahwa sejak di masa lalu, pada masa tradisi lisan, cerita Jaka Tarub telah dikenal oleh masyarakat nusantara. Dalam sejarah perkembangan sastra klasik di Indonesia, proses penyebaran cerita sebagai dampak dari kepopuleran cerita di masa lalu sudah sering terjadi. Bahkan, pada beberapa kasus sebuah cerita yang sangat populer di masa lalu dapat diadaptasi bahkan digubah kembali ke dalam versi lainnya yang memiliki kesamaan motif. Sebagai contoh, kepopuleran cerita Panji dari Jawa yang dikenal hingga ke wilayah Asia Tenggara Daratan (Andalas, 2016; Poerbatjaraka, 1968; Saputra, 2014). Di berbagai wilayah tersebut juga ditemui cerita-cerita Panji dengan berbagai versi lokal sesuai dengan tempat cerita tersebut tumbuh (Andalas & Iswatiningsih, 2020). Contoh lainnya adalah kepopuleran cerita Mahabarata di masa lalu yang kemudian diadaptasi dan digubah ulang ke dalam cerita-cerita lakon pewayangan Jawa dengan berbagai penamaan lakon, seting tempat ataupun waktu yang berbeda (Koesoemadinata, 2013). Kondisi ini juga yang patut diduga terjadi pada adanya kesamaan motif cerita pada cerita-cerita yang bermotif “Jaka Tarub”. Pada masa lalu, motif cerita ini rupanya diminati oleh masyarakat, sehingga adanya cerita-cerita serupa yang memiliki motif yang sama meskipun dengan penokohan ataupun latar waktu ataupun tempat yang berbeda sesuai dengan kondisi yang ada di wilayah cerita tersebut tumbuh.

Melalui beberapa contoh cerita yang juga populer di masa lalu di atas, hal yang terjadi pada penyebaran cerita bermotif “Jaka Tarub” memperlihatkan bahwa kesamaan motif cerita dalam kutlur dan wilayah geografis yang berbeda sangat dimungkinkan. Hal ini juga sangat berkaitan dengan alasan yang kedua, yaitu migrasi cerita. Migrasi cerita berarti perpindahan suatu cerita dari suatu lingkungan budaya tertentu ke wilayah budaya lainnya. Migrasi cerita dapat disebabkan karena adanya kontak budaya yang intens terjadi di antara dua kebudayaan atau lebih (Selvaraj, 2020). Melalui interaksi budaya inilah terjadi saling proses mempengaruhi dan berakibat pada penyebaran cerita ke berbagai wilayah budaya. Hal ini didukung oleh sejarah nusantara yang memperlihatkan bahwa sejak masa lalu perdagangan di wilayah nusantara melalui jalur laut sangatlah intens (Gischa, 2020). Perdagangan dan kontak budaya yang terjadi tidak hanya memberikan pengaruh terhadap penyebaran ajaran keagamaan dan perekonomian, tetapi juga penyebaran kebudayaan. Dalam konteks ini adalah cerita rakyat bermotif Jaka Tarub. Meskipun begitu, munculnya motif cerita Jaka Tarub di beberapa wilayah Nusantara tidak berarti bahwa cerita Jaka Tarub yang berasal dari Jawa Tengah merupakan teks hipogram dari cerita-cerita lainnya. Belum dapat dipastikan bahwa cerita mana yang lebih dahulu muncul dibandingkan cerita lainnya. Akan tetapi, hal yang tampak adalah cerita dengan motif ini sangat diminati oleh masyarakat pada masa lalu.

Salah satu hal yang membuat beberapa cerita ini memiliki motif yang sama dikarenakan konteks budaya yang sama di nusantara. Kesamaan atas beberapa cerita rakyat memperlihatkan adanya migrasi cerita yang dapat melihat keterhubungan ataupun interaksi budaya di masa lalu dapat diketahui (Huda, 2017:1081). Migrasi cerita bekerja dengan cara lisan atau melalui tafsiran-tafsiran masyarakat dari daerah satu dengan daerah lainnya, sehingga di beberapa daerah memiliki kesamaan persepsi yang sama mengenai objektivitas perempuan seperti motif cerita Jaka Tarub meskipun dengan jalan cerita dan kultur budaya yang berbeda.

Adanya cerita rakyat yang memiliki kesamaan motif cerita khususnya cerita Jaka Tarub dan dua belas cerita lainnya, menandakan bahwa adanya norma atau perilaku sosial budaya yang sama akan pandangan mengenai ketimpangan gender di beberapa wilayah nusantara. Kesamaan motif cerita terjadi karena adanya evolusi kebudayaan yang terjadi. Lantas, dengan adanya perkembangan zaman melahirkan sebuah perubahan yang signifikan pada budaya setiap daerah (Wahyuni, 2019). Argumentasi di atas, didukung oleh pendapat Danandjaya (1997), bahwa secara teoretis terjadinya kesamaan motif dapat terjadi, baik secara monogenesis atau penyebaran motif cerita satu tempat ke tempat lain dan poligenesis atau penemuan sendiri atau sejajar. Dapat dikatakan bahwa kesamaan motif cerita Jaka Tarub melahirkan variasi cerita yang beragam sesuai dengan corak



budaya lahirnya dua belas cerita lainnya. Di sisi lain, kontak budaya sebagai akibat migrasi merupakan faktor lain yang dapat mendukung adanya migrasi cerita dari satu wilayah ke wilayah yang lainnya (Purnomo, 2009).

Objektivikasi Perempuan dalam Cerita-Cerita Bermotif “Jaka Tarub”

Perempuan dalam cerita rakyat sering digambarkan sebagai objek bagi tokoh laki-laki (Andalas & Qur’ani, 2019). Keberadaan perempuan sering dijadikan sebagai “objek kenikmatan” oleh kaum laki-laki seperti pada cerita Jaka Tarub. Pada cerita Jaka Tarub, sosok perempuan dijadikan sebagai objek seksualitas pandangan laki-laki (*male gaze*) (Iswara, 2019). Hal ini dapat dilihat dari perjuangan Jaka Tarub dalam mendapatkan selendang dari salah satu bidadari yang sedang mandi di sungai. Alasan Jaka Tarub mencuri selendang dari salah satu bidadari tersebut karena Jaka Tarub merasa tertarik dengan kecantikan dari sang bidadari dan Jaka Tarub ingin bidadari tersebut tidak kembali ke asalnya agar dirinya dapat menjadikannya sebagai objek pemuas. Perlakuan Jaka Tarub kepada para bidadari dinamakan objektivikasi.

Objektivikasi perempuan cenderung berasal dari perspektif seseorang terutama kaum laki-laki terhadap sosok perempuan. Objektivikasi terhadap perempuan terjadi akibat cara pandang laki-laki terhadap perempuan yang tidak netral dan berhubungan dengan seksualitas (Hapsarani, 2017). Selain dalam cerita Jaka Tarub, cara pandang tersebut juga terdapat dalam 12 cerita rakyat nusantara lainnya yang memiliki kesamaan motif cerita dengan cerita Jaka Tarub seperti yang dijabarkan berikut.

Legenda Putri Mambang Linau

“Waw, cantik sekali gadis yang berselendang jingga itu.” gumam Bujang Enok sambil mengawasi gadis itu hingga hilang dari pandangannya.”

(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/9-Legenda-Putri-Mambang-Linau>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang diungkapkan oleh Bujang Enok menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Bujang Enok. Ia sangat terkesima dengan paras cantik yang terpancar dari salah satu bidadari tersebut.

“Di balik semak-semak itu, Bujang Enok dapat melihat ketujuh gadis itu tengah berganti pakaian yang akan mandi.”

(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/9-Legenda-Putri-Mambang-Linau>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan tersebut menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Bujang Enok. Ia sangat terkesima dengan paras cantik yang terpancar dari salah satu bidadari tersebut ketika akan mandi di sungai.

“Sementara itu, Bujang Enok tercengang-cengang menyaksikan peristiwa itu dari balik semak-semak. Bujang Enok terus memandangi keenam gadis itu tanpa berkedip sedikitpun.”

(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/9-Legenda-Putri-Mambang-Linau>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan tersebut menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Bujang Enok. Ia sangat terpana melihat kecantikan para bidadari yang hendak kembali ke asalnya.

“Tuan, apabila Tuan mengetahui selendang berwarna jingga, hamba mohon kembalikanlah selendang itu,” pinta gadis itu sambil menyembah. Bujang Enok menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu berkata: “Saya bersedia mengembalikan selendang jingga milik Tuan Putri, tetapi dengan syarat. Tuan Putri bersedia menikah dengan saya,” kata Bujang Enok. “Ya, saya berjanji bersedia menikah dengan Tuan,

asalkan Tuan sanggup berjanji pula apabila saya terpaksa harus menari, berarti kita akan bercerai kasih,” kata gadis jelita itu dengan tulus.”

(<http://ceritakyatnusantara.com/id/folklore/9-Legenda-Putri-Mambang-Linau>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang diungkapkan oleh Bujang Enok menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Bujang Enok. Ia melakukan penawaran kepada Mambang Linau agar bersedia menikah dengannya dengan tujuan selendang milik Mambang Linau dapat dikembalikan.

Mahligai Kelayang, Asal Mula Nama Kelayang

“Ketika Datuk Sakti sedang duduk beristirahat di bawah sebuah pohon besar, tiba-tiba ia dikejutkan oleh sekumpulan wanita cantik yang terbang turun dari angkasa. Datuk Sakti terperanjat bukan alang kepalang.”

(<http://ceritakyatnusantara.com/id/folklore/19-Mahligai-Kelayang-Asal-Mula-Nama-Kelayang>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan tersebut menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Datuk Sakti. Ia sangat terkesima dengan paras cantik yang terpancar dari sekumpulan wanita cantik yang terbang turun dari angkasa.

“Amboi, elok sangat gadis-gadis itu. Apakah saya ini mimpi? gumam Datuk Sakti sambil mengusap-usap matanya. “Ah, ini bukan mimpi,” ia gumam lagi untuk meyakinkan dirinya kalau yang dilihatnya itu benar-benar nyata. Ternyata benar, apa yang dilihatnya sungguhlah nyata.”

(<http://ceritakyatnusantara.com/id/folklore/19-Mahligai-Kelayang-Asal-Mula-Nama-Kelayang>)

Berdasarkan kutipan di atas, pertanyaan yang dilontarkan oleh Datuk Sakti menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Datuk Sakti. Ia bertanya-tanya ketika melihat sekumpulan wanita cantik yang terbang turun dari angkasa. Ia merasa sedang berada di alam mimpi ketika melihat sekumpulan wanita cantik tersebut. Namun ternyata, sekumpulan wanita cantik yang terbang turun dari angkasa tersebut benar-benar dapat dilihat dengan mata kepala Datuk Sakti.

“Dari balik pohon, Datuk Sakti menyaksikan para bidadari itu melepas pakaian mereka yang indah dan meletakkannya di pinggir kolam. “Aduhai, sungguh mempesona tubuh para bidadari itu,” ucap Datuk Sakti kagum.

(<http://ceritakyatnusantara.com/id/folklore/19-Mahligai-Kelayang-Asal-Mula-Nama-Kelayang>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang diungkapkan oleh Datuk Sakti menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Datuk Sakti. Ia sangat terkesima dengan tubuh dari para bidadari yang tengah mandi di kolam.

“Datuk Sakti keluar dari persembunyiannya dan mendekati bidadari malang tersebut. “Wahai bidadari cantik, ada apa gerangan kamu menangis?” sapa Datuk Sakti. “Tuan, apabila Tuan mengetahui selendang saya, hamba mohon kembalikanlah selendang itu, “pinta bidadari itu.

(<http://ceritakyatnusantara.com/id/folklore/19-Mahligai-Kelayang-Asal-Mula-Nama-Kelayang>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang diungkapkan oleh Datuk Sakti menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini



dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Datuk Sakti. Ia terlihat sedang menggoda seorang bidadari yang selendangnya telah dicuri dan disembunyikan olehnya.

“Datuk Sakti mengeluarkan selendang itu dari balik punggungnya, lalu berkata, “Aku akan mengembalikan selendang kamu tetapi dengan syarat, kamu bersedia menjadi istriku.” Dengan senyum yang tulus, sang bidadari menjawab, “Ya, saya berjanji bersedia menikah dengan Tuan, asalkan Tuan sanggup berjanji pula untuk tidak menceritakan asal-usulku dan peristiwa ini kepada orang lain. Jika Tuan melanggar janji, berarti kita akan bercerai.”

(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/19-Mahligai-Keloyang-Asal-Mula-Nama-Kelayang>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang diungkapkan oleh Datuk Sakti menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Datuk Sakti. Ia melakukan penawaran kepada sang bidadari tersebut agar bersedia menikah dengannya dengan tujuan selendang milik bidadari tersebut dapat dikembalikan.

Sidang Belawan

“Dahulu, di daerah Lampung ada seorang raja yang memiliki tujuh orang istri. Dari ketujuh istri tersebut, hanya istri yang terakhir memiliki anak.”

(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/258-Sidang-Belawan>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan tersebut menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata ayah Sidang Belawan. Ayah dari Sidang Belawan ini menikahi tujuh wanita hanya untuk memuaskan hasratnya sebagai laki-laki.

“...tiba-tiba pandangan Sidang Belawan tertuju pada 7 bidadari yang sedang asyik mandi di lubang itu. Sebelum para bidadari itu melihat, Sidang Belawan cepat-cepat bersembunyi di balik sebuah batu besar. Dari balik batu itu, ia mengamati gerak-gerik para bidadari tersebut.”

(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/258-Sidang-Belawan>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan tersebut menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Sidang Belawan. Ia sangat terkesima dengan paras cantik yang terpancar dari para bidadari ketika mereka sedang mandi di lubang.

“Hai, bidadari cantik. Kenapa kamu menangis?” tanya Sidang Belawan yang berpura-pura tidak tahu keadaan yang sebenarnya. “Selendangku hilang, Tuan. Sementara kakak-kakakku telah pergi meninggalkanku seorang diri di sini,” jawab bidadari bungsu dengan hati sedih, “Aku tidak bisa lagi kembali ke negeriku di Kahyangan.” “Sudahlah, Putri. Barangkali sudah menjadi nasibmu berjodoh denganku,” kata Sidang Belawan.”

(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/258-Sidang-Belawan>)

Berdasarkan kutipan di atas, percakapan yang dilontarkan oleh Sidang Belawan menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Sidang Belawan. Ia terlihat sedang menggoda seorang bidadari yang selendangnya telah dicuri dan disembunyikan olehnya.

“Kebetulan aku masih bujangan. Jika Putri berkenan, aku ingin Putri menjadi pendamping hidupku,” bujuk Sidang Belawan. Bidadari bungsu menghela napas panjang lalu termenung sejenak. Setelah berpikir bahwa dirinya tidak mungkin lagi kembali ke kahyangan tanpa selendangnya, ia pun menerima bujukan Sidang Belawan.” (<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/258-Sidang-Belawan>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang diungkapkan oleh Sidang Belawan menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Sidang Belawan. Ia melakukan penawaran kepada sang bidadari tersebut agar bersedia menikah dengannya mengingat kondisi sang bidadari tersebut tidak dapat kembali ke kahyangan tanpa selendangnya.

Asal-Usul Nama Girilawungan

“Patih itu terkejut begitu melihat seorang putri cantik sedang mandi di kolam. Cepat-cepatlah ia bersembunyi di balik sebuah pohon besar sambil mengawasi putri itu. “Cantik sekali putri itu, bagaikan bidadari dari kahyangan,” kagum patih itu, “Tapi, siapa putri itu dan dari mana asalnya?” (<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/296-Asal-Usul-Nama-Girilawungan>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang dilontarkan oleh patih menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata sang patih. Ia sangat terkesima dengan paras cantik yang terpancar dari putri Giri Larang ketika sedang asyik berendam di kolam.

“Jantung sang Raja langsung berdetak kencang saat melihat kecantikan Putri Giri Larang. Raja tersenyum lalu menyapa sang putri dengan kata-kata lembut. “Maafkan kami atas perlakuan patihku, putri cantik,” ucap sang Raja. (<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/296-Asal-Usul-Nama-Girilawungan>)

Berdasarkan kutipan di atas, percakapan yang dilontarkan oleh raja menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang raja. Ia terlihat sedang menggoda putri Giri Larang yang pakaiannya telah dicuri dan dibawa kabur ke istana oleh patihnya.

““Begini. Sebenarnya aku memang sedang mencari istri untuk kujadikan permaisuri. Kebetulan sekali aku telah bertemu dengan Putri yang selama ini kudambakan. Bersediakah Putri menjadi permaisuriku?” pinang sang Raja.” (<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/296-Asal-Usul-Nama-Girilawungan>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang diungkapkan oleh raja menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang raja. Ia melakukan penawaran kepada sang putri tersebut agar bersedia menikah dengannya.

Datu Pulut: Asal Mula Burung Punai

“Namun, saat akan beranjak dari tempatnya tiba-tiba ia mendengar suara perempuan yang sedang bergembira. Tanpa pikir panjang, ia cepat-cepat bersembunyi di balik pohon seraya mengintip.” (<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/26-Datu-Pulut-Asal-Mula-Burung-Punai>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang dilontarkan oleh Datu Pulut menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Datu Pulut. Ia sangat terkesima dengan paras cantik yang terpancar dari para bidadari. Datu Pulut pun mengintip dari balik pohon untuk melihat para bidadari yang sedang mandi di telaga.



"Tiba-tiba ia tersentak ketika melihat tujuh bidadari melayang-layang turun dari langit menuju telaga. Ketujuh bidadari tersebut mengenakan selendang berwarna pelangi. Datu Pulut sangat terpesona melihatnya. "Aduhai, cantik sekali bidadari yang berselendang jingga itu," gumam Datu Pulut takjub."
(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/26-Datu-Pulut-Asal-Mula-Burung-Punai>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang dilontarkan oleh Datu Pulut menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Datu Pulut. Ia sangat terkesima dengan paras cantik yang terpancar dari para bidadari ketika mereka sedang mandi di telaga.

"Datu Pulut merasa iba melihat bidadari itu. Ia pun segera keluar dari tempatnya bersembunyi, lalu menghampirinya, "Apa yang telah terjadi, *Adingku*? Mengapa berada di tepi telaga seorang diri?" sapa Datu Pulut pura-pura tidak tahu kejadian yang menimpa sang bidadari."
(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/26-Datu-Pulut-Asal-Mula-Burung-Punai>)

Berdasarkan kutipan di atas, pertanyaan yang dilontarkan oleh Datu Pulut menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Datu Pulut. Ia terlihat sedang menggoda seorang bidadari yang selendangnya telah dicuri dan disembunyikan olehnya dengan berpura-pura bertanya.

"...Datu Pulut bercerita kepada sang bidadari bahwa ia belum berkeluarga dan berniat untuk memperistrinya. "Wahai, *Adingku*! Bersediakah kamu menjadi istriku?" tanya Datu Pulut kepada bidadari. Mendengar pertanyaan itu, sang bidadari pun bersedia menikah dengan Datu Pulut karena ia tidak mungkin kembali ke kahyangan tanpa selendangnya."
(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/26-Datu-Pulut-Asal-Mula-Burung-Punai>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang diungkapkan oleh Datu Pulut menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Datu Pulut. Ia melakukan penawaran kepada sang bidadari tersebut agar bersedia menikah dengannya mengingat kondisi sang bidadari tersebut tidak dapat kembali ke kahyangan tanpa selendangnya.

Oheo

"Tidak jauh dari tempat ia berdiri, ada tujuh bidadari cantik yang sedang terbang-berputar-putar di aras sungai. Melihat hal itu, ia segera bersembunyi di balik sebuah pohon besar. Dari balik pohon itu ia terus memerhatikan gelagat ketujuh bidadari tersebut. "Aduhai... cantiknya bidadari-bidadari itu!" ucap Oheo dengan penuh takjub."
(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/78-Oheo>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang dilontarkan oleh Oheo menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Oheo. Ia sangat terkesima dengan paras cantik yang terpancar dari para bidadari ketika mereka turun dari langit menuju sungai.

"Tidak lama kemudian, Oheo keluar dari tempat persembunyiannya, lalu menghampiri Putri Anawangguluri. "Hai putri cantik! Aku Oheo. Aku tinggal di sekitar daerah ini," sapa Oheo memperkenalkan diri. "O iya, kamu siapa?" tanya Oheo."
(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/78-Oheo>)

Berdasarkan kutipan di atas, pertanyaan yang dilontarkan oleh Oheo menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat

dari kacamata seorang pemuda yang bernama Oheo. Ia terlihat sedang menggoda seorang bidadari yang selendangnya telah dicuri dan disembunyikan olehnya dengan berpura-pura bertanya.

""Maukah kamu menolongku, Oheo?" tanya putri Anawai mengiba kepada Oheo. "Apakah itu, putri? Katakanlah!" seru Oheo. "Bolehkah aku tinggal di rumahmu untuk sementara waktu? Jika aku sudah menemukan selendangku, aku akan kembali lagi ke kahyangan," pinta sang putri. "Baiklah, aku akan menolongmu. Tapi dengan syarat kamu mau menikah denganku," jawab Oheo."
(<http://ceritakyatnusantara.com/id/folklore/78-Oheo>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang diungkapkan oleh Oheo menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Oheo. Ia melakukan negosiasi dengan putri Anawai ketika putri memohon izin untuk tinggal di rumah Oheo. Oheo pun tidak menyetujuinya begitu saja. Oheo memberikan syarat dengan menikah dengannya baru mengizinkan sang putri untuk tinggal bersamanya.

Asal-Mula Tari Patuddu

"Tanpa diduganya, tiba-tiba tujuh ekor merpati itu menjelma menjadi tujuh bidadari cantik. Rupanya mereka hendak mandi-mandi di kolam anak raja. Sebelum masuk ke dalam kolam, mereka bermain-main sambil memetik bunga dan buah sesuka hatinya. Anak Raja terpesona melihat kecantikan ketujuh bidadari itu. "Ya Tuhan! Mimpikah aku ini? Cantik sekali gadis-gadis itu," gumam anak raja dengan kagum."
(<http://ceritakyatnusantara.com/id/folklore/43-Asal-Mula-Tari-Patuddu>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang dilontarkan oleh anak raja menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang anak raja. Ia sangat terkesima dengan paras cantik yang terpancar dari para bidadari ketika mereka berubah wujud dari burung merpati.

"Melihat bidadari bungsu tinggal sendirian, anak raja pun keluar dari persembunyiannya lalu menghampirinya. "Hai, gadis cantik! Kamu siapa? Mengapa kamu menangis?" tanya anak raja pura-pura tidak tahu."
(<http://ceritakyatnusantara.com/id/folklore/43-Asal-Mula-Tari-Patuddu>)

Berdasarkan kutipan di atas, pertanyaan yang dilontarkan oleh anak raja menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang anak raja. Ia terlihat sedang menggoda seorang bidadari yang selendangnya telah dicuri dan disembunyikan olehnya dengan berpura-pura bertanya.

""Kalau begitu, tinggallah bersamaku. Aku belum berkeluarga," kata anak raja seraya bertanya, "Maukah kamu menjadi istriku?" Sebenarnya Kencana sangat ingin kembali ke kahyangan, namun selendangnya tidak ia temukan dan pelangi pun telah hilang. Sesuai dengan janjinya, ia pun bersedia menikah dengan anak raja ..."
(<http://ceritakyatnusantara.com/id/folklore/43-Asal-Mula-Tari-Patuddu>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang diungkapkan oleh anak raja menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang anak raja. Ia melakukan penawaran kepada sang bidadari tersebut agar bersedia menikah dengannya mengingat kondisi sang bidadari tersebut tidak dapat kembali ke kahyangan tanpa selendangnya.



Asal Mula Danau Limboto

"Dari balik pohon itu, ia memerhatikan ketujuh bidadari yang sedang asyik mandi sampai matanya tidak berkedip sedikitpun. "Aduhai... cantiknya bidadari-bidadari itu!" gumam Jilumoto dengan takjub."
(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/178-Asal-Mula-Danau-Limboto>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang dilontarkan oleh Jilumoto menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Jilumoto. Ia sangat terkesima dengan paras cantik yang terpancar dari para bidadari ketika sedang asyik mandi di sekitar mata air Tupalo.

"... Jilumoto keluar dari tempat persembunyiannya dan segera menghampiri Mbu'i Bungale. "Hai, bidadari cantik! Kenapa kamu bersedih begitu?" tanya Jilumoto dengan berpura-pura tidak mengetahui keadaan sebenarnya."
(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/178-Asal-Mula-Danau-Limboto>)

Berdasarkan kutipan di atas, pertanyaan yang dilontarkan oleh Jilumoto menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Jilumoto. Ia terlihat sedang menggoda Mbu'i Bungale yang sayapnya hilang karena telah dicuri dan disembunyikan olehnya dengan berpura-pura bertanya.

"... Jilumoto segera mengajak Mbu'i Bungale untuk menikah. Bidadari yang malang itu pun bersedia menikah dengan Jilumoto."
(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/178-Asal-Mula-Danau-Limboto>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang diungkapkan oleh Jilumoto menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Jilumoto. Ia mengajak Mbu'i Bungale untuk menikah dan hidup bersama dengannya di bumi tanpa memperdulikan Mbu'i Bungale yang sedang bersedih karena sayapnya hilang.

Asal Mula Botu Liodu Lei Lahilote

"Ia tersentak kaget melihat tujuh gadis cantik sedang asyik mandi dan bersenda gurau di telaga itu. Ia mengawasi setiap gerak-gerik mereka tanpa berkedip sedikitpun."
(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/184-Asal-Mula-Botu-Liodu-Lei-Lahilote>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang dilontarkan oleh Lahilote menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Lahilote. Ia sangat terkesima dengan paras cantik yang terpancar dari para bidadari ketika sedang asyik mandi di telaga.

"Sementara itu, Lahilote yang melihat si bungsu bersedih segera keluar dari persembunyiannya lalu menghampirinya. "Hai, gadis cantik! Siapa namamu? Kenapa kamu bersedih dan menangis?" tanya Lahilote seolah-olah tidak mengetahui peristiwa yang menimpa bidadari itu. Gadis cantik itu tidak menjawab. Ia terus menangis tersedu-sedu. Ia baru berhenti menangis setelah Lahilote membujuk dan merayunya berkali-kali."
(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/184-Asal-Mula-Botu-Liodu-Lei-Lahilote>)

Berdasarkan kutipan di atas, pertanyaan yang dilontarkan oleh Lahilote menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Lahilote. Ia terlihat sedang menggoda Boilode yang sayapnya hilang karena telah dicuri dan disembunyikan olehnya dengan berpura-pura bertanya.

"Selang beberapa lama tinggal bersama, Lahilote menyampaikan keinginannya untuk menikahi putri kahyangan itu. "Dinda! Maukah Dinda menikah dengan Kanda?" bujuk Lahilote."
(<http://citarakyatnusantara.com/id/folklore/184-Asal-Mula-Botu-Liodu-Lei-Lahilote>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang diungkapkan oleh Lahilote menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Lahilote. Ia mengajak Boilode untuk menikah dan hidup bersama dengannya di bumi tanpa memperdulikan Boilode yang sedang bersedih karena sayangnya hilang.

Legenda Ile Mauraja

"Raja penasaran. Ia pun memberanikan diri masuk ke dalam gua itu. Betapa terkejutnya ia saat melihat tujuh gadis cantik sedang mandi di sungai di dalam gua itu. "Aduhai... cantiknya gadis-gadis itu!" gumam raja dengan perasaan kagum."
(<http://citarakyatnusantara.com/id/folklore/277-Legenda-Ile-Mauraja>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang dilontarkan oleh raja menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata sang raja. Ia sangat terkesima dengan paras cantik yang terpancar dari para bidadari ketika mereka sedang mandi di sungai dalam gua.

"Melihat keadaan itu, raja pun keluar dari persembunyiannya lalu menghampiri gadis-gadis tersebut. "Hai, apa yang sedang terjadi dengan gadis cantik ini?" tanya raja dengan berpura-pura tidak mengetahui permasalahan."
(<http://citarakyatnusantara.com/id/folklore/277-Legenda-Ile-Mauraja>)

Berdasarkan kutipan di atas, pertanyaan yang dilontarkan oleh raja menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata sang raja. Ia terlihat sedang menggoda seorang bidadari yang pakaiannya telah dicuri dan disembunyikan olehnya dengan berpura-pura bertanya.

Empat Sultan di Maluku Utara

"Jafar Sidik terus mengawasi ketujuh bidadari itu dari balik pepohonan. Ia sangat terpesona melihat kecantikan mereka. Di antara ketujuh bidadari tersebut, bidadari yang berbaju ungu yang paling cantik. Dia adalah adik yang paling bungsu. "Aduhai... cantik sekali bidadari yang berpakaian ungu itu," gumam Jafar Sidik dengan kagum."
(<http://citarakyatnusantara.com/id/folklore/153-Empat-Sultan-di-Maluku-Utara>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang dilontarkan oleh Jafar Sidik menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Jafar Sidik. Ia sangat terkesima dengan paras cantik yang terpancar dari para bidadari ketika mereka turun dari balik pelangi menuju telaga Air Sentosa.

"Jafar Sidik merasa kasihan melihat bidadari bungsu itu. Ia pun segera menghampirinya. "Hai, bidadari cantik! Siapa namamu? Kenapa kamu menagis dan bisa berada di tempat ini seorang diri?" tanya Jafar Sidik pura-pura tidak tahu apa yang terjadi pada bidadari bungsu itu."
(<http://citarakyatnusantara.com/id/folklore/153-Empat-Sultan-di-Maluku-Utara>)

Berdasarkan kutipan di atas, pertanyaan yang dilontarkan oleh Jafar Sidik menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Jafar Sidik. Ia terlihat sedang menggoda putri Boki yang kehilangan pakaian karena telah dicuri dan disembunyikan olehnya dengan berpura-pura bertanya.



"Sejak tinggal bersama putri Boki Nurfaesyah, keinginan Jafar Sidik untuk menikahi putri itu semakin kuat. Pada suatu hari, ia pun menyampaikan niat itu kepada putri Boki Nurfaesyah. "Wahai, putri Boki! Kebetulan aku belum berkeluarga dan tidak mempunyai sanak saudara di sini. Maukah engkau menjadi pendamping hidupku?" ungkap Jafar Sidik."
(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/153-Empat-Sultan-di-Maluku-Utara>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang diungkapkan oleh Jafar Sidik menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Jafar Sidik. Ia mengajak putri Boki untuk menikah dan hidup bersama dengannya setelah sekian lama tinggal bersama.

""Baiklah, hamba bersedia menerima lamaran Tuan, tapi Tuan harus memenuhi satu syarat," jawab putri Boki Nurfaesyah. "Apakah syaratmu itu, putri Boki?" tanya Jafar Sidik penasaran. "Tuan harus berjanji tidak akan mencegah hamba pulang ke kahyangan jika hamba menemuka kembali selendang hamba," jawab putri Boki Nurfaesyah. Jafar Sidik pun menerima syarat itu..."
(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/153-Empat-Sultan-di-Maluku-Utara>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang diungkapkan oleh Jafar Sidik menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Jafar Sidik. Ia melakukan negosiasi terkait persyaratan untuk menikahi putri Boki.

Meraksamana

"Alangkah terkejutnya ia saat tiba di tempat itu, ia melihat sepuluh bidadari dari kahyangan sedang mandi sambil bersenda-gurau di tengah-tengah telaga. Ia pun segera bersembunyi di balik sebuah pohon besar dan mengawasi gerak-gerik para bidadari tersebut dari balik pohon. "Ternyata, mimpiku benar-benar menjadi kenyataan," kata Meraksamana, "Bidadari-bidadari itu sungguh cantik dan mempesona.""
(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/254-Meraksamana>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang dilontarkan oleh Meraksamana menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Meraksamana. Ia sangat terkesima dengan paras cantik yang terpancar dari para bidadari setelah ia melihat secara langsung wujud bidadari yang berada dalam mimpinya.

""Hai, anak muda! Sedang apa kamu di sini?" tanya nenek itu. "Sa.. sa.. saya sedang mengawasi bidadari-bidadari itu, Nek," jawab Meraksamana dengan gugup. Nenek itu tersenyum, lalu berpesan kepada Meraksamana. "Jika ingin memperistri mereka, sebaiknya kamu ambil pakaian mereka yang diletakkan di atas batu besar sana!" ujar nenek itu sambil menunjuk ke tempat di mana pakaian para bidadari itu diletakkan, "Mereka pasti tidak akan bisa terbang kembali ke negerinya." "Baik, Nek," jawab Meraksamana."
(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/254-Meraksamana>)

Berdasarkan kutipan di atas, Meraksamana menyetujui pesan yang disampaikan oleh seorang perempuan tua itu. Meraksamana pun mencuri dan menyembunyikan selendang milik salah satu bidadari agar dirinya dapat menikahi bidadari tersebut. Hal ini dilakukan oleh Meraksamana untuk memenuhi hasratnya sebagai laki-laki.

"Melihat bidadari bungsu itu bersedih, Meraksamana segera menghampiri dan menghiburnya. "Hai, gadis cantik. Kamu siapa dan kenapa menangis?" tanya Meraksamana pura-pura tidak tahu."
(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/254-Meraksamana>)

Berdasarkan kutipan di atas, pertanyaan yang dilontarkan oleh Meraksamana menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Meraksamana. Ia terlihat sedang menggoda sang bidadari yang kehilangan pakaian karena telah dicuri dan disembunyikan olehnya dengan berpura-pura bertanya.

"Selang beberapa waktu kemudian, pemuda itu mengajaknya menikah. Si bungsu pun tidak bisa menolak ajakan itu. Selain karena ia tidak bisa lagi kembali ke negerinya, hidupnya bergantung pada Meraksamana yang telah menolongnya."

(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/254-Meraksamana>)

Berdasarkan kutipan di atas, pernyataan yang diungkapkan oleh Meraksamana menggambarkan sebuah kondisi di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang dipandang dan dinikmati oleh kaum adam. Hal ini dapat dilihat dari kacamata seorang pemuda yang bernama Meraksamana. Ia mengajak sang bidadari untuk menikah dan hidup bersama dengannya di bumi. Sang bidadari tidak dapat menolak karena dirinya tidak dapat kembali ke negerinya serta hidupnya telah bergantung pada Meraksamana selama tinggal di bumi.

Dari kedua belas cerita di atas, memperlihatkan bahwa perempuan menjadi fantasi seksual laki-laki dari berbagai umur dan kasta sosial yang umumnya dijadikan sebuah keuntungan oleh laki-laki dengan dalih menolong dan dijadikannya menjadi istri. Dapat dilihat bahwa tokoh perempuan banyak menyetujui ide tersebut karena tidak ada yang bisa mereka lakukan selain bergantung pada laki-laki. Jiwa inferior perempuan ini dimanfaatkan oleh para kaum superior yang dengan senang hati menjadi pemimpin di sektor keluarga (Movahedi & Moshtagh, 2019; Takovski, 2019).

Perempuan dalam sektor keluarga hanya bergelut dalam lingkungan rumah, sedangkan laki-laki dapat berkegiatan dalam sektor industri (Andestend, 2020; Buana, 2009). Terlihat dalam dua belas cerita di atas, perempuan hanya bergelut di dapur saja setelah para tokoh laki-laki berhasil membujuk tokoh perempuan untuk menikah. Setelah para tokoh perempuan mengalami objektivikasi, perempuan, mereka juga mengalami deskriminasi gender.

Objektivikasi perempuan dari cerita Jaka Tarub dan kedua belas cerita lainnya, dibuktikan dari pendapat Langton (dalam Hapsarani, 2017) yang mengatakan bahwa terdapat tanda terjadinya objektivikasi terhadap perempuan, salah satunya adalah seseorang diidentifikasi berdasarkan dengan tubuh atau bagian tubuh dan seseorang diperlakukan berdasarkan penampilan. Perempuan dieksploitasi tubuhnya bagi kepentingan fantasi seksual laki-laki (Andalas & Prihatini, 2018; Lahdji, 2015; Yulianto & Yulastuti, 2019). Tampak bahwa cerita rakyat menjadi medium bagi pelembagaan pemosisian perempuan dalam suatu kultur masyarakat pada kedua belas cerita yang telah dipaparkan dalam tabel di atas. Dalam konteks ini adalah melembagakan cara pandang laki-laki dalam melihat perempuan yang tergambarkan di dalam cerita. Maka dari itu, terlihat bahwa setiap tokoh perempuan di atas selalu digambarkan keelokan parasnya dan menjadikan para tokoh laki-laki ingin memiliki mereka dengan cara apapun.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesamaan motif Jaka Tarub yang ada dalam cerita rakyat Nusantara dan melakukan kritik sastra feminis atas gambaran objektifikasi perempuan yang ada di dalam cerita. Penelitian ini menemukan terdapat dua belas cerita rakyat yang memiliki kesamaan motif cerita dengan cerita Jaka Tarub dari Jawa tengah, yaitu cerita Sidang Belawan dari Lampung, Asal-Usul Nama Girilawungan dari Jawa Barat, Putri Mambang Linau dan Mahligai Kelayang (Asal Mula Nama Kelayang) dari Riau, Meraksama dari Papua, Empat Sultan di Maluku Utara dari Maluku, Legenda Ile Marauja dari NTT, Asal Mula Danau Limboto dan Asal Mula Botu Liodu Lei Lahilote dari Gorontalo, Asal Mula Tari Patuddu dari Sulawesi Barat, Oheo dari Sulawesi Tenggara, dan cerita Datu Pulut: Asal Mula Burung Punai dari Kalimantan Selatan. Kesamaan motif berada pada unsur alur, tokoh, dan larangan/pantangan. Meskipun begitu, pada unsur lain, seperti nama tokoh, latar waktu, latar sosial, dan latar budaya pada masing-masing cerita berbeda sesuai dengan tempat cerita berasal. Penelitian ini berpendapat bahwa munculnya cerita di wilayah Nusantara bermotif Jaka Tarub ditengarai karena dua hal, yaitu popularitas



cerita di masa lalu dan migrasi cerita sebagai akibat kontak budaya antarmasyarakat di masa lalu. Di sisi lain, meskipun cerita telah menyebar dan beradaptasi dengan kebudayaan lokal, tetapi gambaran terhadap objektivikasi perempuan masih ditemukan pada seluruh cerita. Hal ini memperlihatkan kesamaan perspektif masyarakat mengenai fantasi laki-laki terhadap tubuh perempuan meskipun berbeda daerah.

Melalui penelitian ini tampak bahwa objektivikasi terhadap perempuan muncul dalam cerita rakyat di beberapa wilayah Indonesia melalui motif cerita Jaka Tarub. Hal ini tampak dari popularitas cerita bermotif Jaka Tarub yang ditemukan dalam berbagai wilayah nusantara. Hal ini sekaligus menegaskan bagaimana perempuan dipandang dalam kultur masyarakat Nusantara di masa lalu. Adapun saran yang dapat diberikan kepada peneliti lain adalah penelitian ini merupakan penelitian awal yang terbatas pada analisis tekstual. Bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan data-data etnografi yang kaya untuk memperkuat interpretasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kelancaran dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP-UMM, yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, E. F. (2015). Mitos-mitos Kabupaten Malang: Cara orang Jawa dalam menjelaskan dunianya. *Puitika*, *11*(2), 150–162. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/323113958_Mitos-Mitos_Kabupaten_Malang_Cara_Orang_Jawa_dalam_Menjelaskan_Dunianya
- Andalas, E. F. (2016). *Sastra lisan lakon lahire Panji dalam pertunjukan wayang topeng malangan padepokan mangun dharma: Kajian sastra lisan Ruth H Finnegan*. Suarabaya: Universitas Airlangga.
- Andalas, E. F. (2017). Eskapisme realitas dalam dualisme dunia Alice telaah psikologi-sastra film Alice in Wonderland (2010). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, *3*(2), 185–195. <https://doi.org/10.22219/kembara.v3i2.5136>
- Andalas, E. F. (2018). Cerita rakyat dan tradisi masyarakat agraris nusantara: Mitos Dewi Sri (Jawa) dan Legenda Putri Mandalika (Sasak). In P. Karyanto (Ed.), *Kisah-Kisah Perempuan dan Cerita Rakyat Nusantara* (pp. 1–12). Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga.
- Andalas, E. F., & Iswatiningsih, D. (2020). *Cerita Panji: Mengenal tokoh Panji dalam Beragam Media*. Malang: Pelangi Sastra.
- Andalas, E. F., & Prihatini, A. (2018). Representasi perempuan dalam tulisan dan gambar bak truk: Analisis wacana kritis multimodal terhadap bahasa seksis. *Satwika*, *2*(1), 1–19. <https://doi.org/10.22219/satwika.v2i1.7018>
- Andalas, E. F., & Qur'ani, H. B. (2019). Masculine domination: gender construction in Indonesian folk literature. *Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESH 2019*, 1–7. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286838>
- Andestend, A. (2020). Feminisme sosialis di dalam novel Mencari Perempuan yang Hilang karya Imad Zaki. *Jurnal Ilmiah Korpus*, *4*(2), 138–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.8022>
- Aristama, M. F., Andalas, E. F., & Sugiarti, S. (2020). Dampak dan fungsi mite semar bagi kehidupan masyarakat Lereng Gunung Arjuan. *Poetika*, *8*(1), 1–12. <https://doi.org/10.22146/poetika.55300>
- Atisah. (2015). “Lalan Belek” cerita bidadari dari rejang, Bengkulu: Kajian motif. *Metasastra*, *8*(2), 239–248. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/230547594.pdf>

- Buana, C. (2009). Sejarah, teori, dan aplikasi kritik sastra feminis. *Buletin Al-Turas*, 15(3), 257–278. <https://doi.org/10.15408/bat.v15i3.4270>
- Budiarti, Y. O. (2014). *Resistensi dari objektifikasi terhadap perempuan dalam novel The Sinden Karya Halimah Munawir*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklore Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Gischa, S. (2020). Terbentuknya jaringan nusantara melalui jalur perdagangan. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/12/200000369/terbentuknya-jaringan-nusantara-melalui-jalur-perdagangan?page=all>
- Hapsarani, D. (2017). Objektivitas perempuan dalam tiga dongeng klasik dari sanggar tumpal: Sangkuriang, Jaka Tarub, dan Si Leungli. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 7(2), 124–137. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v7i2.168>
- Hasan, N. H. (2017). Motif dan tipe dalam cerita rakyat Kepulauan Aru. *Totobuang*, 5(1), 137–148.
- Huda, M. (2017). Legenda Candi Prambanan dan Gunung Kunci: Kajian sastra maskulin. *Flurecol Proceeding: UAD Yogyakarta*, 1080–1085. Retrieved from <http://lpp.uad.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/188-Miftakhul-I080-I085.pdf>
- Iswara, T. W. (2019). Tubuh perempuan pada cerita rakyat Jawa Timuran: Jaka Tarub dan Ande-Ande Lumut. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 19(1), 7–16. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v19i1.1966>
- Koesoemadinata, M. I. P. (2013). Wayang kulit Cirebon: Warisan diplomasi seni budaya nusantara. *Journal of Visual Art and Design*, 4(2), 142–154. Retrieved from <http://journals.itb.ac.id/index.php/jvad/article/view/761>
- Lahdji, R. F. (2015). Objektifikasi Perempuan dan Tubuh: Wacana Tubuh Perempuan dalam Lirik Lagu Dangdut Populer Tahun 2000-2013. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 4(1), 103-130. <http://dx.doi.org/10.20473/lakon.v4i1.1938>
- Larasati, H., & Andalas, E. F. (2021). Fungsi legenda “Asal-Usul Telaga Ngebel” bagi Masyarakat Desa Ngebel, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(1), 63–74. <https://doi.org/10.26499/und.v17i1.3411>
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru*. California: SAGE Publications.
- Movahedi, S., & Moshtagh, N. (2019). Persian tales on the couch: Notes on folktales as the mirror of the contemporary cultural struggles with gender and sexuality. *International Forum of Psychoanalysis*, 28(2), 115–124. <https://doi.org/10.1080/0803706X.2017.1422604>
- Nayahi, M. (2015). Objektifikasi perempuan oleh media: Pembakuan identitas perempuan dan dominasi kekuasaan laki-laki. *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*. Retrieved from <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/objektifikasi-perempuan-oleh-media-pembakuan-identitas-perempuan-dan-dominasi-kekuasaan-laki-laki>
- Poerbatjaraka, R. M. (1968). *Tjerita Pandji dalam perbandingan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pratiwi, Y., Andalas, E. F., & Dermawan, T. (2018). *Penelitian sastra kontekstual*. Jakarta: Kota Tua.
- Purnomo, D. (2009). Fenomena migrasi tenaga kerja dan perannya bagi pembangunan daerah asal: Studi empiris di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 10(1), 84-93. <https://doi.org/10.23917/jep.v10i1.810>
- Rice, P. S. (2000). Gendered readings of a traditional “feminist” folktale by sixth-grade boys and girls. *Journal of Literacy Research*, 32(2), 211–236. <https://doi.org/10.1080/I0862960009548074>
- Saputra, K. H. (2014). Cerita Panji: Genre, pertumbuhan, dan persebarannya. In D. Isyanti (Ed.), *Prosiding Seminar Naskah Kuna. Nusantara: Cerita Panji sebagai Warisan Dunia 2* (pp. 23–38). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Saputri, R. A. (2016). Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat “Jaka Tarub” di daerah Jawa



- Tengah. *Bastra*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.36709/jb.v1i01.1056>
- Sayono, J., & Nafi'ah, U. (2017). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng Gagak Rimang. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 9(2), 236-256. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v9i22015p236-256>
- Selvaraj, C. J. (2020). Migration accounts in oral tradition: from the folk ballads of Southern Tamil Nadu. *The International Journal of Analytical and Experimental Modal Analysis*, 12(7), 14–20. <https://doi.org/10.0002/IJAEMA.2020.V12I7.200001.015685111791>
- Sugiarti, Andalas, E. F., Saraswati, E., & Kusniarti, T. (2019). *Ekologi budaya: Studi Ekologi dalam bingkai kajian sastra interdisipliner*. Malang: UMM Press.
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain penelitian kualitatif sastra*. Malang: UMM Press.
- Sulistiyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra lisan: Kajian teori dan penerapannya dalam penelitian*. Malang: Madani.
- Takovski, A. (2019). Representing sexuality through folklore: Erotic folktales and online jokes as 'mirrors' of gender hierarchies. *Folklore (Estonia)*, 75, 149–172. <https://doi.org/10.7592/FEJF2019.75.takovski>
- Wahyuni, L. (2019). Motif cerita rakyat sebagai sarana penjaga integritas sosial masyarakat ASEAN. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 3(1), 49–60. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.01.5>
- Wahyuningtyas, K., & Pramudiyanto, A. (2021). Perbandingan motif cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan dengan cerita Niúláng Zhinü. *Diwangkara*, 1(1), 16–25. Retrieved from <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/105>
- Yulianto, N., & Yuliasuti, N. (2019). Dinamika citra tubuh prempuan dalam lukisan karya Luna Dian Setya. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 13(1), 27–34. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v13i1.21922>